



Makna Grebeg Pancasila Sebagai Upaya Pelestarian Nilai Pancasila di Kota Blitar

Sakhila Febrianti Rahayu

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sakhilafeb11@gmail.com

Abstraksi

Kota Blitar merupakan kota kecil yang dijuluki sebagai kota patria yang memiliki kebudayaan yaitu Grebeg Pancasila, yang bertujuan untuk memperingati hari lahir pancasila. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berupa penelitian dengan metode studi kasus. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung. Dari temuan data diperoleh bahwa perayaan Grebeg Pancasila merupakan upacara budaya yang digelar oleh masyarakat Blitar ini lahir akibat protes sosial seniman dan tokoh masyarakat Blitar, karena khawatir adanya korupsi sejarah di tanggal 1 Juni sebagai lahirnya Pancasila yang ditiadakan. Grebeg Pancasila digelar menjadi lima prosesi, yang masing-masing prosesi memiliki nilai sendiri-sendiri. Grebeg Pancasila bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa dan peringatan hari lahirnya Pancasila. Selain itu, perayaan Grebeg Pancasila memiliki nilai tersirat di dalamnya, yaitu nilai kebersamaan masyarakat Blitar, saling gotong royong, hidup dengan rukun dan damai dengan saling menghormati perbedaan agama serta latar belakang masing-masing orang.

Kata Kunci: *Grebeg Pancasila, Budaya, Sejarah, Nilai.*

Abstraction

The city of Blitar is a small city dubbed as the city of Patriarchs which has a culture, namely Grebeg Pancasila, which aims to commemorate the birthday of Pancasila. This research uses descriptive qualitative research in the form of research with case study method. The instrument used in this study was the researcher himself, with data collection techniques in the form of direct observation. From the findings of the data, it was found that the Grebeg Pancasila celebration is a cultural ceremony held by the people of Blitar. This was born as a result of social

protests from artists and community leaders of Blitar, for fear of historical corruption on June 1 as the birth of Pancasila which was abolished. Grebeg Pancasila was held into five processions, each of which had its own value. Grebeg Pancasila aims to preserve Javanese culture and commemorate the birthday of Pancasila. In addition, the celebration of Grebeg Pancasila has implicit values in it, namely the value of togetherness in the Blitar community, mutual cooperation, living in harmony and peace with mutual respect for religious differences and each person's background.

Keywords: *Grebeg Pancasila, culture, history, value.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai ras, agama, bahasa, dan suku bangsa. Bukan hanya berwujud sebuah unit geopolitik semata, namun dalam kenyataannya senantiasa mengandung keragaman kelompok sosial dan sistem budaya yang tercermin pada keanekaragaman kebudayaan suku bangsa. Melalui perjalanan sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri keanekaragaman bentuk budaya¹. Namun dari perbedaan sejarah maupun kebudayaan tersebut tidak menjadikan masyarakat di Indonesia menjadi terpecah belah. Adanya keragaman tersebut justru menjadi simbol identitas nasional.

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Sebagai jati diri suatu bangsa, maka identitas nasional mempunyai ciri khas, penanda, corak, karakteristik dan sifat yang dapat membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya². Sedangkan budaya dapat dikatakan sebagai unsur pembentuk identitas nasional. Unsur pembentuk tersebut antara lain yaitu akal budi, pengetahuan, dan peradaban, yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan potensi serta kebiasaan dalam masyarakat³.

¹Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa”, dalam *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol.05, No.01 Tahun 2016, hlm. 9

²Lulu Rahma Aulia, dkk, “Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No.3 Tahun 2021, hlm. 8550

³Indah Purnama Sari dan Neni Wahyuningtyas, “Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 sebagai Peringatan Hari Lahirnya

Konsep kebudayaan nasional dianggap penting karena di dalamnya termuat berbagai pedoman nilai yang juga mencerminkan simbol identitas bangsa. Seperti yang telah tercantum dalam pasal 32 UUD 1945 bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional” dan “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”⁴. Jadi kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia merupakan manifestasi rakyat Indonesia pula.

Kebudayaan di negara Indonesia seluruhnya berlandaskan pada pancasila. Pancasila sebagai pedoman bangsa memiliki kedudukan tertinggi di negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang berisi lima pedoman atau tingkah laku dalam berbangsa dan bernegara. Kebudayaan sendiri memiliki fungsi sebagai *pattern of behavior* dan *pattern for behavior*, yaitu pola dari perilaku dan pola untuk berperilaku dimana kebudayaan dapat dijadikan sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat⁵.

Kaitannya dengan kebudayaan, tiap daerah memiliki sejarah dan kebudayaannya masing-masing. Misalnya di Kota Blitar, kota kecil yang dijuluki sebagai kota patria juga memiliki kebudayaan salah satunya adalah Grebeg Pancasila yang bertujuan untuk memperingati hari lahir pancasila. Grebeg Pancasila di Kota Blitar memang dirancang sebagai ritual budaya yang mulanya hadir karena rasa kecewa dan kegelisahan dari para seniman dan budayawan Kota Blitar, karena tanggal 1 Juni tidak lagi diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila. Bagus Putu Parto bersama para seniman dan budayawan Kota Blitar menggagas kegiatan tersebut dan direalisasikan pada tahun 2000 dengan nama Grebeg Pancasila⁶.

Perayaan budaya dalam upacara Grebeg Pancasila juga didasari terhadap keberadaan Soekarno bagi masyarakat Blitar. Soekarno yang telah berhasil merangkai nilai luhur bangsa menjadi sebuah dasar negara yaitu Pancasila. Selain itu keberadaan Makam Bung Karno

Pancasila”, dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1 Tahun 2021, hlm. 1097

⁴Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2010), hlm. 9

⁵Febriana Novitasari, “Grebeg Pancasila: Peringatan Lahirnya Pancasila dan Makna Nilai Filosofisnya”, dalam *Jurnal Praksis dan Dedikasi*, Vol.4, No.1, Tahun 2021, hlm. 36

⁶Dewi Putriana dan Warsono, “Grebeg Pancasila sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kota Blitar)”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.7, No.2, Tahun 2019, hlm. 1239

sebagai petilasan tempat disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator pertama, Presiden RI pertama, ideologi dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Blitar juga menjadi tempat bersejarah di mana sebelum dicituskannya proklamasi di tempat ini telah diserukannya kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran bendera Sang Merah Putih yang kemudian berujung pada pemberontakan PETA⁷. Kondisi-kondisi semacam itulah yang melatarbelakangi munculnya ide ritual budaya untuk memperingati hari lahir Pancasila di tanggal 1 Juni.

Selain sebagai bentuk penghormatan, ritual budaya sebagai bentuk peringatan hari lahir Pancasila juga didasari untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Apalagi masa sekarang semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Ritual budaya ini diharapkan sebagai obyek pengembang nilai-nilai Pancasila pada generasi muda yang diharapkan dapat memberikan peran dan kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam pembangunan nasional⁸.

Dari latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana sejarah diadakannya Grebeg Pancasila di Kota Blitar? dan (2) Bagaimana prosesi dalam Grebeg Pancasila serta aktualisasi nilai dari Grebeg Pancasila di Kota Blitar?

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya, penelitian Grebeg Pancasila di Kota Blitar juga sudah banyak dilakukan. Yang pertama penelitian oleh Febrina Novitasari, dkk yang berjudul “Grebeg Pancasila: Peringatan Lahirnya Pancasila dan Makna Nilai Filosofisnya” pada tahun 2021. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji Grebeg

⁷Khusnul Khotimah, dkk, “Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upaya Grebeg Pancasila di Kota Blitar”, dalam *Jurnal PACIVIC (Jurnal pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol.1, No.2, Tahun 2021, hlm. 86

⁸Eta Yuni Lestari, dkk, “Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila”, dalam *Jurnal Adil Indonesia*, Vol.1, No.1, Tahun 2019, hlm. 22

Pancasila sebagai peristiwa budaya. Sedangkan perbedaannya adalah hal yang dikaji, pada penelitian yang dilakukan oleh Febrina, dkk tersebut lebih membahas nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan Grebeg Pancasila, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah implikasi nilai yang ditimbulkan dari pelaksanaan Grebeg Pancasila kepada generasi muda di Kota Blitar.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Indah Irisni dan Nur Wahyu pada tahun 2020 yang berjudul “Aktualisasi Nilai Nasionalisme dalam Perayaan Grebeg Pancasila di Blitar”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji Grebeg Pancasila sebagai peristiwa budaya. Sedangkan perbedaannya adalah hal yang dikaji, pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Irisni dan Nur Wahyu membahas aktualisasi nilai nasionalisme dari perayaan Grebeg Pancasila, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah implikasi nilai yang ditimbulkan dari pelaksanaan Grebeg Pancasila kepada generasi muda di Kota Blitar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berupa penelitian dengan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara terperinci pada individu, kelompok, insiden, atau komunitas⁹. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah diadakannya Grebeg Pancasila

Sebenarnya Grebeg Pancasila lahir akibat protes sosial seniman dan tokoh masyarakat di Blitar, karena khawatir adanya korupsi sejarah di tanggal 1 Juni sebagai lahirnya Pancasila yang ditiadakan. Oleh karena itu, masyarakat Blitar kala itu melakukan demo yang disebut sebagai upacara budaya atau Grebeg Pancasila. Sesuai dengan pernyataan Beritamadani.co.id bahwa upaya Grebeg Pancasila dilaksanakan sejak masa pemerintahan Bapak Djarot Syaiful Hidayat

⁹Nuriman, “Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method”, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 25

pada tahun 2000¹⁰. Selain itu adanya makam Bung Karno juga menjadi simbol filosofis tersendiri sebagai sejarah Grebeg Pancasila.

Sebagai tokoh yang sangat terkemuka, Bung Karno menjadi simbol sejarah tersendiri di Kota Blitar. Perayaan Grebeg Pancasila pada tanggal 1 Juni yang merupakan lahirnya Pancasila yang digagas oleh Bung Karno, dan tanggal 6 Juni sebagai hari lahir Bung Karno, serta 20 Juni adalah tanggal wafatnya Bung Karno. Oleh karena itu, setiap tanggal 1 Juni bahkan setiap bulan Juni, Kota Blitar telah mencanangkan bulan tersebut sebagai bulan Bung Karno. Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa masyarakat Kota Blitar sangat berterima kasih dan menghormati Bung Karno serta hari lahirnya Pancasila.

Dari latar belakang diadakannya Grebeg Pancasila juga dipertegas bahwa perayaan Grebeg Pancasila didasari adanya: (1) wilayah Blitar sebagai Bumi Bung Karno; (2) masyarakat Blitar yang menghargai keberadaan Bung Karno dalam mengisi kemerdekaan baik dari tahap persiapan; (3) Blitar belum terlalu memiliki event-event besar dan istimewa; (4) Blitar merupakan Kota PATRIA; dan (5) bilamana memasuki wilayah Blitar terasa sangat adanya suasana yang didominasi oleh merah putih¹¹.

Prosesi Grebeg Pancasila serta aktualisasi nilai dari Grebeg Pancasila

Tahun ini perayaan Grebeg Pancasila berjalan seperti tahun-tahun sebelum pandemi, yaitu acara berjalan dengan lancar, lengkap, dan disaksikan warga Blitar. perayaan Grebeg Pancasila dilakukan dengan beberapa prosesi, yaitu prosesi bedholan pusaka dan pawai lentera, malam tirakatan Grebeg Pancasila, upacara budaya, kirab gunung lima, dan kenduri Pancasila.

a. Ritus bedholan pusaka dan pawai lentera

Prosesi pertama dalam Grebeg Pancasila adalah ritus bedholan pusaka dan pawai lentera yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei malam hari bertempat di Istana Gebang. kirab bedholan

¹⁰Indah Purnama Sari dan Neni Wahyuningtyas, “Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 sebagai Peringatan Hari Lahirnya Pancasila”, dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1 Tahun 2021, hlm. 1099

¹¹Indah Iriani dan Nur Wahyu Rochmadi, “Aktualisasi Nilai Nasionalisme dalam Perayaan Grebeg Pancasila di Blitar”, dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Tahun 2020, hlm. 304

pusaka merupakan kirab lambang negara dan perlengkapan upacara yang digunakan untuk prosesi upacara budaya dan kirab gunung lima. Bedholan pusaka disini berupa pusaka nagari yang telah dileremkan semalaman di Istana Gebang, yang selanjutnya akan diarak ke kantor dinas Walikota Blitar. Pusaka nagari tersebut diarak bersama Bregodo Siji dan Bregodo enem yang menggunakan pakaian tradisional jaman Majapahit, yaitu memakai beskap lengkap. Sedangkan Bregodo Patang Puluh Lima menggunakan pakaian prajurit Majapahit dan prajurit Trisakti. Kemudian diiring bersama lentera-lentera. Pakaian adat tersebut bertujuan sebagai pelestarian budaya daerah di Indonesia. Bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Jawa yang bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah di Indonesia.

Jadi dalam prosesi pertama bedholan pusaka dalam perayaan Grebeg Pancasila disini sebagai pengenalan budaya kepada masyarakat Blitar setiap tahunnya. Selain sebagai pengenalan budaya, prosesi ini juga untuk mengingatkan tentang sejarah lahirnya Pancasila. Hal tersebut disebutkan dalam prosesinya yaitu adanya Bregodo Siji, Bregodo Enem, dan Bregodo Patang Pulung Limo sebagai simbol hari lahir Pancasila, yaitu 1 Juni 1945.

b. Malam tirakatan

Prosesi kedua dari perayaan Grebeg Pancasila yaitu malam tirakatan. Malam tirakatan merupakan malam di mana tidak tidur untuk menunggu tanggal 1 Juni. Prosesi tersebut bertujuan untuk merenungi, mengintrospeksi terhadap diri sendiri. Prosesi ini diadakan setelah prosesi bedholan pusaka yang bertempat di kantor dinas Walikota Blitar. Malam tirakatan diiringi dengan doa bersama untuk mengenang dan merenungkan proses perumusan Pancasila serta mengenang dan mendoakan pahlawan yang telah gugur. Setelah itu diisi dengan *mocopatan*. *Mocopatan* disini adalah budaya lisan yang berisi sejarah singkat tentang Bung Karno. Jadi aktualisasi nilai yang dapat diambil dari prosesi malam tirakatan disini adalah sebagai bentuk perenungan serta mengenang tentang lahirnya dasar Negara yaitu Pancasila. Selain itu sebagai pengenalan dan pelestarian budaya berupa *mocopat*.

c. Upacara budaya

Prosesi ketiga dalam perayaan Grebeg Pancasila adalah ritus upacara budaya yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni bertempat

di Alun-Alun Kota Blitar. Upacara dalam kegiatan ini sama dengan upacara pada umumnya seperti upacara kemiliteran, namun hal yang menarik yaitu dikolaborasikan dengan budaya lokal. Aktualisasi nilai dalam prosesi ini terletak pada tanggung jawab para seniman dan jajaran pemerintah Kota Blitar. Mereka diharuskan hadir dalam upacara tersebut karena upacara budaya merupakan bentuk nasionalisme masyarakat dan sebagai bentuk penghormatan terhadap lahirnya Pancasila.

d. Kirab gunung lima

Prosesi keempat dalam Grebeg Pancasila adalah kirab gunung lima yang dimulai dari Alun-Alun Kota Blitar hingga Makam Bung Karno. Gunung lima dalam Grebeg Pancasila berupa sayur-sayuran yang mengerucut ke atas, yang melambangkan masyarakat Blitar bersatu padu, gotong royong menuju satu titik yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Dapat disimpulkan gunung lima melambangkan lima nilai Pancasila.

Aktualisasi nilai dalam gunung lima terletak pada isi sayuran yang digunakan, yaitu ontong, kacang panjang, bawang merah dan putih, cabe merah dan jeruk, serta wortel yang tersirat makna filosofisnya. Ontong atau jantung pisang yang berada di puncak gunung melambangkan perlunya hati yang bersih dan tidak mengandalkan otak dan kecakapan bicara semata. Kacang panjang yang menguntai melambangkan tingkah laku manusia yang harus mengikuti norma yang berlaku. Bawang merah dan putih melambangkan eksistensi ayah dan ibu di mana keduanya adalah pusat hidup. Cabe merah dan jeruk melambangkan sifat asam dan pahitnya kehidupan. Dan wortel yang merupakan sayuran luar negeri yang dimaknai sebagai kebudayaan luar negeri yang dapat diterima oleh budaya Indonesia.

e. Kenduri Pancasila

Prosesi yang terakhir dalam perayaan Grebeg Pancasila adalah kenduri atau selamatan tumpengan yang diadakan di Makam Bung Karno. Prosesi ini merupakan prosesi untuk mencari berkah kepada tuhan yang dapat dihadiri oleh masyarakat sekitar dan jajaran pemerintah Blitar. Aktualisasi nilai yang dapat diambil adalah nilai kesatuan dan kesatuan, yaitu acara yang dihadiri oleh banyak orang dengan latar belakang dan agama yang berbeda. Mereka berdoa bersama dengan saling toleransi menandakan bahwa masyarakat Blitar hidup dengan rukun dan damai.

4. Simpulan

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan upacara budaya yang digelar oleh masyarakat Blitar sebagai acara peringatan hari lahirnya Pancasila, tepatnya pada tanggal 1 Juni. Grebeg Pancasila ini lahir akibat protes sosial seniman dan tokoh masyarakat Blitar, karena khawatir adanya korupsi sejarah di tanggal 1 Juni sebagai lahirnya Pancasila yang ditiadakan. Oleh karena itu, perayaan pertama Grebeg Pancasila dimulai tahun 2000 ketika pemerintahan Bapak Djarot Syaiful Hidayat. Grebeg Pancasila digelar menjadi lima prosesi, yaitu bedholan pusaka bersamaan dengan pawai lentera, malam tirakatan, upacara budaya, kirab gunung lima, dan kenduri Pancasila. Masing-masing prosesi tersebut memiliki aktualisasi nilai sendiri-sendiri, namun pada intinya adalah nilai kebersamaan masyarakat Blitar, saling gotong royong, hidup dengan rukun dan damai dengan saling menghormati perbedaan agama serta latar belakang masing-masing orang. Jadi, perayaan Grebeg Pancasila ini bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa dan peringatan hari lahirnya Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Lulu Rahma dkk, “Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No.3 Tahun 2021, hlm. 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Brata, Ida Bagus. “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa”, dalam *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol.05, No.01 Tahun 2016, hlm. 9-16. *Diakses Pada Hari Minggu 10 Oktober 2021. Pukul 00.00 WIB*, <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Iriani, Indah dan Nur Wahyu Rochmadi, “Aktualisasi Nilai Nasionalisme dalam Perayaan Grebeg Pancasila di Blitar”, dalam Prosiding Seminar Nasional, Tahun 2020, hlm. 301–309
- Khotimah, Khusnul. dkk, “Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upaya Grebeg Pancasila di Kota Blitar”, dalam *Jurnal PACIVIC (Jurnal pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol.1, No.2, Tahun 2021, hlm. 85–96
- Lestari, Eta Yuni dkk, “Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila”, dalam *Jurnal Adil Indonesia*, Vol.1, No.1, Tahun 2019, hlm. 20–27
- Novitasari, Febriana. “Grebeg Pancasila: Peringatan Lahirnya Pancasila dan Makna Nilai Filosofisnya”, dalam *Jurnal Praksis dan Dedikasi*, Vol.4, No.1, Tahun 2021, hlm. 36-43. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1>
- Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method*, (Jakarta: Kencana, 2021)
- Putriana, Dewi dan Warsono, “Grebeg Pancasila sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kota Blitar)”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.7, No.2, Tahun 2019, hlm. 1237–1252
- Rosidi, Ajip. *Masa Depan Budaya Daerah*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2010), hlm. 9

Sari, Indah Purnama dan Neni Wahyuningtyas, “Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 sebagai Peringatan Hari Lahirnya Pancasila”, dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1 Tahun 2021, hlm. 1096–1101. <https://doi.org/10.17977/um063v1i102021>